

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

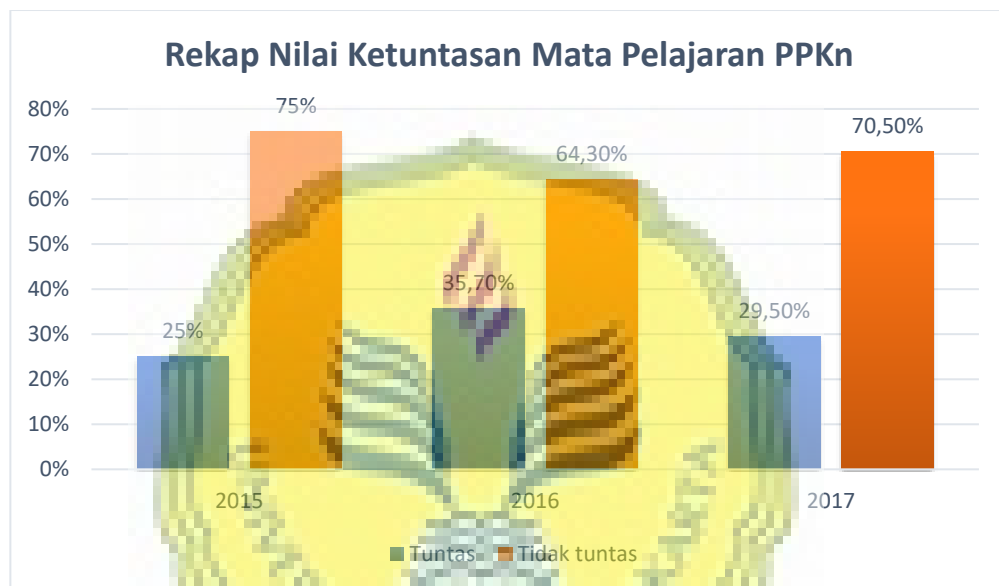
### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan menekankan peran penting guru dan siswa dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang sistematis dan komprehensif, yang mencakup serangkaian konsep tentang demokrasi, yang melibatkan definisi konsep demokrasi, penerapannya dalam praktek, serta evaluasi hasil yang dicapai (Patrick dan Vontz 2001: 41). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang efektif, yaitu individu yang kompeten dan memiliki rasa peduli terhadap negara dan masyarakatnya. (Mukhamad Murdiono,2012: 47).

Mata pelajaran PPKn terdiri dari tiga aspek yang harus ditekankan, yaitu aspek kognitif, sikap, dan keterampilan. Untuk mengukur aspek kognitif, digunakan pre-test dan post-test teori. Sementara itu, untuk mengukur sikap siswa, meliputi sikap jujur, religius, toleransi, cinta kebersihan dan lingkungan menggunakan angket skala likert. Terakhir, aspek keterampilan diukur melalui pelaksanaan praktik.

Hasil perolehan nilai mata pelajaran PPKn 3 Tahun terakhir kelas 7 dengan materi Norma dalam kehidupan Masyarakat didapatkan data bahwa persentas nilai

ketuntasan siswa atau perolehan nilai diatas KKM sebesar 25% dari jumlah 40 siswa pada tahun 2015. Pada tahun 2016, presentasi siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebesar 35,7% dari jumlah 42 siswa. Dan pada tahun 2017, siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas KKM adalah 29,5% dari jumlah 44 siswa.



**Gambar 1.1.** Hasil Rekap Nilai Ketuntasan Mata Pelajaran PPKn

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru pengampu mata pelajaran PPKn khususnya materi norma dalam kehidupan masyarakat dapat disimpulkan bahwa ketercapaian hasil belajar belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu siswa belum dapat mengikuti pelajaran dengan baik tanpa adanya bimbingan dari guru, guru memiliki keterbatasan dalam mendampingi siswa satu persatu yang menyebabkan siswa kurang memahami materi pelajaran. oleh sebab itu, perlu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengembangkan konsep pembelajaran yang lebih komprehensif dengan pembaruan metode pembelajaran yang lebih mengarah kepada siswa.

Beberapa penelitian terdahulu terkait katrakter, seperti hasil penelitian dan

desain instruksional berdasarkan pembelajaran motivasi diri menggunakan Dick and Carry. Kokom Komalasari juga dalam penelitiannya "*The Effect Of Contextual Learning In Civic Education on Students' Character Development*" (Komalasari, 2019). Penelitian Kokom Komalasari untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap karakter siswa dan sejauhmana pengaruh pendidikan kewarganegaraan dapat membantu siswa menemukan dan mengembangkan nilai-nilai moral siswa.

Kekuatan karakter merujuk pada kecenderungan untuk bertindak, berpikir, dan memiliki kepekaan terhadap masyarakat yang bermuatan positif. Karakter diidentikkan dengan keterampilan, kebajikan, keterampilan, *soft skill*, sosial, memiliki emosional belajar, dan memiliki kompetensi, serta memiliki perilaku baik yang dianggap sebagai ciri dari lingkungan masyarakat. Menurut Kang, Kwack bahwa "*character relates to individual differences in goals and values, which are based on learning and perceptions of self and others*" (Kang & Kwack, 2018). Karakter didasarkan pada pembelajaran dan persepsi individu terhadap nilai-nilai moral.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang siswa akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan siswa menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena social yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Peran lingkungan sekolah memiliki peran yang sama dalam menanamkan karakter siswa dalam pembentukan perilaku dan karakter siswa.

Guru merupakan sosok yang ditiru dan menjadi idola bagi siswa. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin bagi siswa. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa, guru harus diposisikan atau memosisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian siswa melalui interaksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter siswa. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan

tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar siswa di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter siswa sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.

Di SMPN 23 Jatikramat Kota Bekasi telah mengembangkan tiga karakter, yakni religius, sikap jujur, dan cinta kebersihan dan lingkungan. Karakter tersebut dikembangkan melalui budaya sekolah. Karakter religius dikembangkan melalui sholat Dhuha di pagi hari, membaca Al-Quran, tadarrus Al-Qur'an, sementara bagi non muslim ada bimbingan kerohanian. Nilai kejujuran dikembangkan melalui penarapan budaya sekolah seperti kantin kejujuran yang dikelola oleh siswa. Kantin kejujuran tersebut bertujuan untuk meningkatkan sikap kejujuran siswa. Selain itu, karakter cinta kebersihan dan lingkungan dikembangkan melalui budaya sekolah seperti kegiatan penghijauan yang diadakan sekolah dan kegiatan jumat bersih. Bagi kelas yang terbersih akan mendapatkan penghargaan dari Kepala Sekolah berupa piala bergilir, sementara kelas yang terkotor maka akan diberikan sanksi untuk membersihkan sampah di lingkungan sekolah.

Berdasarkan fakta di lapangan, tidak semua siswa menerapkan nilai-nilai karakter tersebut, sehingga pelaksanaannya belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya arahan dari guru untuk menerapkan nilai-nilai karakter, kurangnya pemberian pemahaman terkait pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter, dan kurangnya pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta kurangnya kesadaran dari guru dan siswa dalam melaksanakannya.

Selain penerapan nilai karakter religious, kejujuran dan cinta kebersihan dan lingkungan, sekolah juga menerapkan menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Namun, pelaksanaannya juga belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa siswa hanya bersikap sopan santun kepada guru wali kelas dan tidak kepada guru lain.

Guru PPKn juga memiliki kelemahan dalam mengajar seperti minimnya media yang menarik yang dapat memberikan stimulus kepada siswa, kurangnya metode dan strategi yang tepat bagi pembelajaran PPKn. Hal ini disebabkan oleh beban perangkat kerja guru yang cukup banyak dan menyita waktu untuk persiapan mengajar sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak maksimal karena guru cenderung fokus pada tugas administratif.

Pihak sekolah menganjurkan dan menerapkan pendidikan karakter bagi siswa-siswanya dan diterapkan dalam lingkungan sekolah. Agar karakter positif tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta untuk direalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendekatan pendidikan karakter yang ditemui di pendidikan moral dan agama di sekolah selama ini masih sebatas pengenalan mana perbuatan baik dan buruk, belum sampai kepada kesadaran bahkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran khususnya mata pelajaran PPKn. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada mata pelajaran PPKn perlu

dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. Pendidikan karakter idealnya harus melalui budaya sekolah.

Sekolah seharusnya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun juga menjadi tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Sekolah pada hakikatnya bukanlah tempat guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran saja, namun sekolah merupakan lembaga yang melakukan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah adalah usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Hal tersebut dapat didukung oleh budaya sekolah. Menurut Mahadi dan Moghaddas bahwa *“culture is the total of the inherited and innate ideas, attitudes, beliefs, values, and knowledge, comprising or forming the shared foundations of social action”* (Mahadi & Moghaddas, 2017). Budaya merupakan suatu gagasan bawaan, sikap, kepercayaan, nilai, dan pengetahuan, yang terdiri dari atau membentuk landasan aksi sosial bersama.

Sementara menurut Baecker bahwa *“culture is a “shared understanding” developed insituations where all orientation relates to how others orientate to the situation”* (Baecker, 2015). Budaya adalah berbagi pemahaman dikembangkan dalam situasi di mana semua orientasi berkaitan dengan bagaimana orang lain berorientasi pada situasi. Ugurlu melanjutkan bahwa *“school is a big organization that serves for all community. Everybody has taken part in school organization*

*somehow and is still taking part actively*”(Uğurlu, 2019). Sekolah adalah organisasi besar yang melayani untuk semua masyarakat.

Menurut Grosemans, Boon, Verclairen, Dochy, Kyndt mengatakan bahwa *“School culture can be defined as “the beliefs, values, habits and assumed ways of doing things among communities of teachers who have had to deal with similar demands and constraints over many years”* (Grosemans, Boon, Verclairen, Dochy, & Kyndt, 2015). Budaya sekolah dapat diartikan sebagai "keyakinan, nilai, kebiasaan, dan cara-cara untuk melakukan sesuatu di antara komunitas guru yang harus berurusan dengan tuntutan dan kendala yang sama selama bertahun-tahun. Karena budaya sekolah yang kondusif memungkinkan dapat meningkatkan prestasi siswa serta akan berimplementasi terhadap pembentukan karakter siswa.

Menurut Prokopchuk bahwa *“A school culture embodies collaboration, trust, professional learning and reciprocal accountability then successful teaching and learning can take place”* (Prokopchuk, 2016). Sebuah budaya sekolah mewujudkan kolaborasi, kepercayaan, pembelajaran profesional dan akuntabilitas timbal balik kemudian berhasil mengajar dan proses belajar di sekolah dapat berlangsung dengan baik.

Melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sangat berpengaruh pada karakter siswa, apalagi pembiasaan-pembiasaan itu dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah dan akan menjadikan habit dalam diri siswa.

Celal Teyyar Ugurlu mengatakan bahwa:

*School culture is very important for schools that want to be effective and develop themselves. Teachers are probably the most important variable especially to change the school culture and creat an effective one because principals, assistant principals, families and all the*



*organizations around school observe the teacher as the administrator of teaching learning activities* (Uğurlu, 2019).

Budaya sekolah sangat penting bagi sekolah, agar sekolah tersebut dapat efektif dan berkembang. Guru merupakan variabel yang paling penting untuk mengubah budaya sekolah dan kepala sekolah membuat kebijakan yang dapat mengembangkan budaya sekolah tersebut. Dengan demikian budaya sekolah sangat penting dalam pengembangan karakter siswa.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan untuk memaksimalkan pembelajaran PPKn berbasis *hyperconten* diperlukan pengembangan model pembelajaran dengan menggunakan *e-modul* untuk siswa dan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### **1.2.Fokus Penelitian**

Sesuai latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka fokus penelitian ini. Memberi kepada peneliti untuk melakukan penelitian pada “Pengembangan Model Pembelajaran PPKn Berbasis Modul *Hypercontent* Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)”.

### **1.3.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis modul *hypercontent* di Sekolah Menengah Pertama (SMP)?
2. Bagaimana kelayakan hasil pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis modul *hypercontent* di Sekolah Menengah Pertama (SMP)?

3. Bagaimana keefektifan hasil pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis modul *hypercontent* di Sekolah Menengah Pertama (SMP)?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menghasilkan model pembelajaran PPKn berbasis modul *hypercontent* di Sekolah Menengah Pertama (SMP).
2. Menganalisis kelayakan model pembelajaran PPKn berbasis modul *hypercontent* di Sekolah Menengah Pertama (SMP).
3. Menganalisis keefektifan model pembelajaran PPKn berbasis model *hypercontent* di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

#### 1.5. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan terkait pelaksanaan pembelajaran PPKn, khususnya pada penguatan pendidikan karakter siswa agar dapat membangun budaya di sekolah, yang kemudian secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menghasilkan model pembelajaran PPKn berbasis modul *hypercontent* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dapat membuat siswa memiliki karakter yang baik.
2. Modul siswa dan buku pegangan guru yang digunakan dalam model pembelajaran PPKn berbasis modul *hypercontent* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mandiri sehingga tidak terbatas tempat, ruang, dan waktu.

### 1.6.Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian

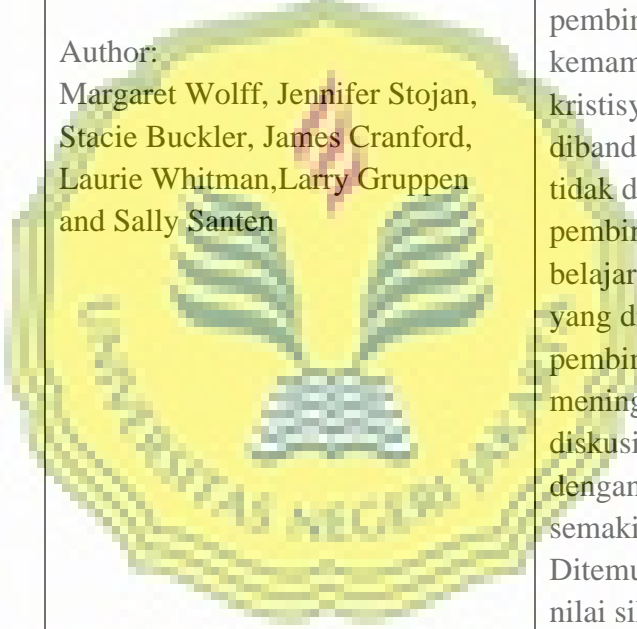
No.	Tahun	Penelitian dari Artikel Jurnal	Hasil
1.	2019	<p>Mapping a Strong School Culture and Linking it to Sustainable School Improvement (2019)</p> <p>Author: Moosung Lee, Karen Seashore Louis</p>	<p>Budaya sekolah berperan penting sebagai strategi yang dapat digunakan dalam peningkatan mutu sekolah. Pihak sekolah sebaiknya melakukan berbagai upaya untuk mengukur dan memaksimalkan elemen budaya sekolah sebagai kunci dari terciptanya budaya sekolah yang kuat dan memberikan perbaikan bagi sekolah dalam jangka panjang.</p>
2.	2021	<p>The Effect of Strengthening Character Education on Tolerance Increasing and Development of Pancasila Students in Border Area: Case of West Kalimantan Province (2021)</p> <p>Author: Amrazi Zakso, Iskandar Agung, Arie Budi Susanto, M. Calvin Capnary</p>	<p>Penguatan Pendidikan Karakter memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap toleransi dan karakter Pancasila siswa. Secara terpisah kepala sekolah, ekstrakurikuler sekolah, partisipasi orang tua, pengaruh tokoh masyarakat dan lokasi tinggal di daerah pebatasan memiliki pengaruh terhadap nilai karakter siswa.</p>
3.	2020	<p>Designing A Teacher Training Programme For Character Education: An International Partnership (2020)</p> <p>Author:</p>	<p>Enam domain hasil belajar dan struktur program pembelajaran dapat disesuaikan dengan konteks</p>

No.	Tahun	Penelitian dari Artikel Jurnal	Hasil
		Manuel Joaquín Fernández González, Tamara Pigozne, María Verdeja Muñiz, Egle Säre, Svetlana Surikova	pendidikan yang berbeda, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan terkait disiplin dan prakteknya</li> <li>2. Kesadaran diri dan kemampuan kognitif</li> <li>3. Metodologi dan kompetensi mengajar</li> <li>4. Kemampuan komunikasi yang adaptif dan interaktif</li> <li>5. Nilai praktik (Kemampuan mempraktekkan nilai nilai dalam komunitas)</li> <li>6. Kompetensi Transformatif (memberikan pengaruh diri bagi orang lain)</li> </ol>
4.	2019	Concept Of Language Politeness And Building Character Education Author: K. UMBAR	Hasil penelitiannya adalah bahwa ada enam prinsip kesantunan berbahasa dalam Al Qur'an, yaitu qawlan sadida (penerapan prinsip berkomunikasi yang baik), qawlan ma'rufa (cara berkomunikasi), qawlan baligha (Teknik komunikasi efektif), qawlan maysura (kaitan teks dan konteksnya), qawlan layyinan (penggunaan kata), dan qawlan karima (nilai

No.	Tahun	Penelitian dari Artikel Jurnal	Hasil
			pesan yang disampaikan) yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran
5.	2019	<p>The Development of Local Wisdom Based Character Education Training Module (2019)</p> <p>Author: Dionisius Heckie Puspoko Jati, Bambang Ismanto, Bambang S. Sulasmono</p>	<p>Hasil uji validasi terhadap modul sebesar 77,5% dengan kategori layak untuk digunakan lebih lanjut.</p> <p>Hasil rata-rata angket yang diberikan kepada guru sebesar 3,2</p>
6.	2020	<p>Development of Interactive Multimedia Learning Courseware to Strengthen Students' Character</p> <p>Author: An-nisa Nur Sholihah Indah Septiani, Triana Rejeki Ningsih, Triyanto, Rusnaini.</p>	<p>Penelitian ini menghasilkan courseware (aplikasi pembelajaran) multimedia interaktif yang disebut dengan IMONEC. Hasil validasi ahli, angket guru, dan angket siswa menunjukkan bahwa IMONEC layak digunakan dalam kegiatan penguatan karakter siswa.</p>
7.	2019	<p>Character education in the era of industrial revolution 4.0 And Its Relevance To The High School Learning Transformation Process (2019)</p> <p>Author: Heriyanto, D. Satori, A. Komariah, A. Suryana</p>	<p>Kurangnya pemahaman guru terkait Penguatan Pendidikan Karakter dan terkait revolusi industri 4.0 berdampak negative pada hard skill dan soft skill yang dimiliki siswa</p>
8.	2020	<p>Teachers' Model In Building Students' Character (2020)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan: 1) guru dan kepala sekolah</p>

No.	Tahun	Penelitian dari Artikel Jurnal	Hasil
		Author: Bukman Lian, Muhammad Kristiawan, Dwi Ammelia Galuh Primasari, Muhammad Anggung, Manumanoso Prasetyo.	berperan aktif dalam proses penguatan pendidikan karakter; 2) guru dan kepala sekolah menjadi role model dalam membentuk karakter siswakarena terlibat langsung pada keseharian siswa di lingkungan sekolah; 3) keteladan guru dan kepala sekolah ternyata banyak ditiru oleh siswa
9.	2020	School Management in the Implementation of Character Values in the Teaching-Learning Process (2020)  Author: Hasnadi, Nur Asiah, Fatimahwati	Perubahan perilaku siswa mulai terjadi setelah guru mulai melakukan pembelajaran dengan bermuatan karakter dan melibatkan siswa secara langsung. Kegiatan pembelajaran lebih lanjut dibutuhkan guna memperdalam nilai penguatan yang dialami siswa.
10.	2020	The development of thematic modules based on Strengthening Character Education (PPK) and Quick Response (QR) code (2020)  Author: S Rahayu, E D P Andayani, D D Chrisyarani, I Ladamay	Berdasarkan hasil penjelasan diatas maka modul tematik berbasis PPK dan QR Code dapat digunakan sebagai bahan ajar pelengkap bukutematik untuk memudahkan siswa untuk memperoleh isi pelajaran dan menerapkan pendidikan karakter di sekolah dan lingkungan lainnya
11.	2020	The history learning module	Modul sejarah

No.	Tahun	Penelitian dari Artikel Jurnal	Hasil
		integrated character values (2020)  Author: Jems Sopacua, Muhammad Rijal Fadli, SaefurRochmat	terintegrasi pendidikan karakter dinilai layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran, terbukti dengan terjadinya peningkatan pemahaman dan sikap siswa menjadi lebih baik.
12.	2020	Integration of strengthening of character education and higher order thinking skills in history learning (2020)  Author: Apriliana Rusly Haniah	Pengintegrasian pendidikan karakter dalam bentuk HOTS pada pelajaran sejarah memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa.
13.	2019	Promoting Literacy Culture and Character Education to form High-Level Thinking Students in Elementary School (2019)  Author: Meggy Novitasari, Utama, Sabar Narimo, & Achmad Fathoni	Komponen pendidikan yang terdiri atas: potensi input (guru dan tenaga kependidikan), kurikulum sekolah dan input instrumental pendidikan karakter, sarana dan prasarana yang memadai, serta proses pembelajaran yang nyaman dan menarik harus bersinergi untuk mendukung penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.
14.	2020	Believe in Literature: Character Education for Indonesia's Youth (2020)  Author: Muassomah, Irwan Abdullah,	Penerapan sastra sebagai media pembelajaran dan sarana pendekatan pendidikan karakter dinilai mampu

No.	Tahun	Penelitian dari Artikel Jurnal	Hasil
		Istiadah, AnwarMujahidin, Nurnaningsih Masnawi, Sohrah	memberikan perubahan positif yang signifikan terhadap kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa dalam hal nilai karakter dan budaya bangsa
15.	2019	<p>Coaching to improve self-directed learning (2019)</p> <p>Author: Margaret Wolff, Jennifer Stojan, Stacie Buckler, James Cranford, Laurie Whitman, Larry Gruppen and Sally Santen</p>  <p>Memorandum dan Memorandum Dan</p>	<p>Siswa yang diberikan perlakuan Coaching / pembinaan memiliki kemampuan berpikir kristisyang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak diberikan pembinaan. Kemampuan belajar mandiri siswa yang diberikan pembinaan juga semakin meningkat dan tingkat diskusi yang dilakukan dengan guru juga semakin beragam. Ditemukan peningkatan nilai sikap dan keterampilan kecakapan hidup dari siswa yang diberikan perlakuan coaching atau pembinaan secara teratur. Pengukuran kemampuan kognitif juga dilakukan melalui soal dengan tinggal kesulitan yang meningkat setiap waktu.</p>
<b>Perbandingan dengan Penelitian dilakukan</b>			
Banyak penelitian terkait pendidikan karakter berbasis budaya sekolah tetapi masih sebatas pengenalan perbuatan baik dan tidak baik, dan belum ada model			



No.	Tahun	Penelitian dari Artikel Jurnal	Hasil
		pembelajaran PPKn berbasis modul <i>hyperconten</i> di SMPN kota bekasi, sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada adalah mengembangkan suatu model pembelajaran PPKn berbasis modul <i>hypercontent</i> dengan sintak pembelajaran yang dibuat oleh peneliti, yaitu <i>Introduction, Simulation, Case Analisys, Problem Solving, Self Corection, Verification</i> . Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam model pembelajaran PPKn adalah religius, kejujuran, dan cinta kebersihan dan lingkungan.	

